



Revolusi dan Taktik Keseharian: Peran Media Sosial dalam Melawan Penguasa Mesir pada Peristiwa Arab Spring

Daffa Agussandy Ikhsan^{1,*} dan Alfinsyah Rizki Pratama²

^{1,2} UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

* E-mail: daffa.ikhsan20@mhs.uinjkt.ac.id

Citation: Ikhsan, D.A. & Pratama, A.R. "Revolusi dan Taktik Keseharian: Peran Media Sosial dalam Melawan Penguasa Mesir pada Peristiwa Arab Spring". *Socio Historica* 2025, Vol. 4, No. 1. DOI: <https://doi.org/10.15408/sh.v4i1.39890>

Publisher's Note: Socio Historica stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study aims to analyze the role of social media as an everyday tactic utilized by the Egyptian people to counter the strategy of authoritarian regime dominance during the Arab Spring in 2011. The Arab Spring is one of the historical events that successfully altered the political landscape in Middle Eastern countries. This event, a historically significant moment, succeeded in overthrowing the ruling powers. The research employs a descriptive qualitative method, applying the framework of the Theory of Everyday Practice (Strategy vs. Tactic) by Michel de Certeau. Data were collected through literature review, analysis of social media content, news articles, and scholarly publications to identify patterns of online practices that instigated offline resistance. The findings indicate that the massive use of social media proved to be closely integrated with the daily lives of the public, particularly since 2011. Social media served as an agile tactic, successfully bypassing the regime's centralized information control (Strategy), and was utilized by the people to disseminate counter-narratives and provoke collective action. Overall, social media functioned as a tactical space formed by the everyday practices of the people, effectively countering and disrupting the dominance strategy of the Egyptian ruler. This affirms that the transformation of social media into a political weapon provides new insights into the role of tactics originating from everyday life in social change.

Keywords: Arab Spring, Egypt, everyday life, social media.

Abstrak: Studi ini bertujuan menganalisis peran media sosial sebagai taktik keseharian yang digunakan oleh masyarakat Mesir untuk melawan strategi dominasi rezim otoriter selama Arab Spring tahun 2011. Arab Spring adalah salah satu peristiwa dalam sejarah yang berhasil mengubah corak politik di negara-negara Timur Tengah. Peristiwa ini merupakan momen historis penting yang berhasil menumbangkan penguasa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menerapkan kerangka Teori Praktik Keseharian (Strategi vs. Taktik) dari Michel de Certeau. Data dikumpulkan melalui studi literatur, analisis konten media sosial, artikel berita, dan publikasi ilmiah untuk mengidentifikasi pola praktik online yang memicu perlawanan offline. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masifnya penggunaan media sosial terbukti terintegrasi erat dengan kehidupan keseharian masyarakat, terutama sejak tahun 2011. Media sosial berperan sebagai taktik yang gesit, berhasil memotong kontrol informasi sentralistik rezim (Strategi), dan dimanfaatkan rakyat untuk menyebarkan narasi tandingan serta memprovokasi aksi kolektif. Secara keseluruhan, media sosial berfungsi sebagai ruang taktis yang dibentuk oleh praktik keseharian rakyat, secara efektif melawan dan membongkar dominasi strategi penguasa Mesir. Hal ini menegaskan bahwa transformasi media sosial menjadi senjata politik memberikan wawasan baru tentang peran taktik yang berasal dari keseharian dalam perubahan sosial.

Keywords: Arab Spring, keseharian, media sosial, Mesir.

1. Pendahuluan

Arab Spring adalah serangkaian aksi protes anti-pemerintah dan pemberontakan bersenjata yang terjadi di dunia Arab pada awal tahun 2010-an. Arab Spring bermula di Tunisia sebagai respon terhadap maraknya korupsi dan stagnasi perekonomian.¹ Dari Tunisia, gelombang protes menyebar ke negara-negara lainnya seperti Libya, Mesir, Yaman, Suriah, dan Bahrain. Dalam prosesnya, berbagai rezim pemerintahan berhasil ditumbangkan (Zainal Abidin bin Ali di Tunisia pada 2011, Muammar Khadafi di Libya pada 2011, Husni Mubarak di Mesir pada 2011, dan Ali Abdullah Saleh di Yaman pada 2012), banyak kekacauan terjadi, serta di beberapa tempat menghasilkan perang saudara.

Gelombang revolusi dan protes mulai memudar pada pertengahan 2012 dan sepanjang terjadinya peristiwa tersebut, berbagai demonstrasi seringkali mendapatkan respon kekerasan dari otoritas yang berkuasa, militer pro-pemerintah, dan lain-lain.² Penyerangan ini dalam beberapa kesempatan dibalas dengan kekerasan yang sama oleh para demonstran.³ Selain itu, juga terjadi berbagai konflik berskala besar yang terjadi mengikuti Arab Spring seperti perang sipil Suriah,⁴ kebangkitan ISIS,⁵ revolusi Mesir, dan lain-lain.

Aksi protes yang terjadi di Mesir, fokus dalam penelitian ini, dimulai pada 25 Januari 2011. Sebagai upaya mengatasi demonstrasi yang terjadi di negaranya, pemerintah Mesir, pada 28 Januari, mulai memutuskan akses internetnya.⁶ Tujuan utama dari pemutusan akses internet tersebut adalah untuk mencegah para demonstran menggunakan media sosial sebagai sarana menyebarkan ide-ide aktivisme mereka.

Pada tanggal 10 Februari, Presiden Husni Mubarak menyerahkan seluruh kekuasaan presidensial kepada wakilnya, Omar Suleiman, dan mengatakan bahwa dirinya akan tetap menjadi presiden sampai akhir periode kekuasaannya.⁷ Tetapi, aksi protes masih terus berlanjut dan Wakil Presiden Omar Sulaiman mengumumkan bahwa presiden sudah menyerahkan kekuasaannya kepada Angkatan Bersenjata Mesir. Pihak militer kemudian segera membubarkan parlemen Mesir, menanggukuhkan konstitusi, dan berjanji untuk menata hukum di Mesir.

Arab Spring di Mesir pada akhirnya berhasil menumbangkan rezim yang berkuasa sebelumnya. Husni Mubarak beserta mantan menteri dalam negerinya, Habib el-Adly, dijatuhi hukuman penjara seumur hidup karena gagal mencegah terjadinya pembunuhan

¹ Ammar Maleki, "Uprisings in the Region and Ignored Indicators," Payvand Iran News, <https://web.archive.org/web/20130425231858/http://www.payvand.com/news/11/feb/1080.html> (diakses pada 29 Juni 2024).

² "Syria's Crackdown," Irishtimes.com, <https://web.archive.org/web/20111026093919/http://www.irishtimes.com/newspaper/opinion/2011/0531/1224298143757.html> (diakses pada 30 Juni 2024).

³ "Syria Clampdown on Protests Mirrors Egypt's as Thugs Join Attacks," Ahram Online, <https://web.archive.org/web/20120222154548/http://english.ahram.org.eg/NewsContent/2/0/10315/World/0/Syria-clampdown-on-protests-mirrors-Egypt-as-thug.aspx> (diakses pada 30 Juni 2024).

⁴ Jerome Donnelly, "Arab Winter," America: The National Catholic Review, <https://web.archive.org/web/20141026051005/http://americamagazine.org/issue/culture/arab-winter> (diakses pada 30 Juni 2024).

⁵ Ibrahim Al-Marashi, "Iraq and the Arab Spring: From Protests to the Rise of ISIS," dalam *The Arab Spring*, Mark L. Haas dan David W. Lesch, eds. (New York: Routledge, 2019).

⁶ Alberto Dainotti, dkk., "Analysis of Country-wide Internet Outages Caused by Censorship," IMC 11 (2011).

⁷ Hamza Hendawi dan Sarah El Deeb, "Egypt's Mubarak refuses to quit, hands VP powers," myway, <https://web.archive.org/web/20110524150413/http://apnews.myway.com/article/20110211/D9LA9H180.html> (diakses pada 30 Juni 2024).

selama enam hari terjadinya Revolusi Mesir pada 2011.⁸ Penerus Husni Mubarak, Muhammad Mursi, memenangkan pemilihan presiden di tahun 2012 walau kemudian harus kembali menghadapi gelombang demonstrasi pada 22 November 2012 hingga akhirnya ia dijatuhkan dari kekuasaan oleh pihak militer pada 3 Juli 2013.

Satu hal yang perlu diperhatikan dari terjadinya Arab Spring adalah penggunaan media sosial oleh masyarakat negara-negara Arab, terkhususnya Mesir yang menjadi fokus penelitian ini. Facebook, Twitter, dan lain sebagainya telah menjadi kunci penting dalam terjadinya Revolusi Mesir. Sembilan dari sepuluh warga Mesir mengatakan bahwa mereka menggunakan Facebook sebagai media untuk mengorganisir aksi dan menyebarkan ide.⁹ Populasi yang besar dari masyarakat Mesir ini menamakan diri mereka sendiri sebagai “generasi Facebook” untuk menggambarkan terbebasnya mereka dari masa lalu yang non-modern. Lebih jauh lagi, sebanyak 28% warga Mesir mengatakan bahwa pemblokiran akses Facebook berhasil untuk mengganggu proses komunikasi mereka.

Selama Arab Spring, orang-orang membuat halaman Facebook guna meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai kejahatan terhadap kemanusiaan yang dilakukan pemerintah, seperti kekerasan polisi kepada warga saat Revolusi Mesir. Penggunaan media sosial sebagai wadah untuk melawan otoritas yang berkuasa menggambarkan posisinya yang menjadi taktik untuk melawan dominasi strategi atas ruang. Strategi dan taktik adalah gagasan Michel de Certeau, seorang filsuf dari Perancis, mengenai bagaimana kekuatan akan digunakan oleh orang-orang. Strategi adalah milik mereka yang memiliki kekuasaan, seperti pemerintah, dan digunakan dengan mendominasi ruang agar kekuatan tersebut dapat tetap bertahan. Sedangkan taktik digunakan oleh mereka yang berada di luar kekuatan, seperti masyarakat biasa. Mereka menggunakan keunggulan waktu untuk dapat melawan dominasi ruang. Taktik adalah kehidupan keseharian (everyday life) dalam perspektif Certeau. Penelitian ini berusaha untuk membuktikan bahwa media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan keseharian masyarakat Mesir dengan perannya sebagai media taktik selama Revolusi Mesir.

2. Metode Penelitian

Penulisan dari penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Tulisan ini akan memaparkan penjelasan mengenai Arab Spring terlebih dahulu. Penjelasan yang dimaksud bertujuan untuk memberikan pemahaman umum kepada para pembaca mengenai peristiwa yang menjadi fokus dalam tulisan ini sebelum kemudian mulai menyelami sisi keseharian darinya. Periode yang diambil adalah pada masa terjadinya Arab Spring, 2010-an, dan menyorot aksi demonstrasi yang terjadi di Mesir secara khusus.

Untuk mendapatkan pembuktian bahwa media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan keseharian (everyday life) masyarakat Mesir pada masa terjadinya Arab Spring, penulis menggunakan teori keseharian Michel de Certeau sebagai pendekatannya. Dengan gagasan Certeau mengenai strategi dan taktik, kita dapat memahami bagian mana dalam peristiwa ini yang termasuk ke dalam strategi dan mana yang merupakan taktik. Dengan demikian, kita dapat menemukan bagian dari kehidupan keseharian masyarakat Mesir.

⁸ David D. Kirkpatrick, “New Turmoil in Egypt Greets Mixed Verdict for Mubarak,” *The New York Times*, https://web.archive.org/web/20120605014553/http://www.nytimes.com/2012/06/03/world/middleeast/egypt-hosni-mubarak-life-sentence-prison.html?_r=1&ref=world (diakses pada 30 Juni 2024).

⁹ Carol Huang, “Facebook and Twitter key to Arab Spring uprisings: report,” *The National*, <https://web.archive.org/web/20120516161234/http://www.thenational.ae/news/uae-news/facebook-and-twitter-key-to-arab-spring-uprisings-report> (diakses pada 30 Juni 2024).

Pengumpulan data yang digunakan dalam studi ini bersifat kepustakaan. Penelitian yang bersifat kepustakaan akan berfokus kepada sumber-sumber tertulis dalam mengumpulkan informasinya. Dalam studi ini sendiri sumber-sumber diambil dari berbagai buku, artikel jurnal, maupun sumber internet.

3. Hasil dan Pembahasan

Konflik Salah satu perhatian utama ketika membahas peristiwa protes terhadap pemerintahan adalah peran media sosial dalam menggerakkan aksi kolektif. Tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial mengalami perkembangan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Jutaan orang di seluruh dunia telah saling terhubung melalui media sosial. Hal yang demikian pada akhirnya akan memberikan kemudahan dalam membentuk sebuah gerakan kolektif.¹⁰ Meski demikian, masih terdapat perdebatan mengenai signifikansinya dalam sebuah peristiwa yang memobilisasi masa secara kolektif.

Untuk membuktikan signifikansi media sosial dalam peristiwa protes politik, artikel ini berusaha melakukan hal tersebut dengan menjelaskannya sebagai sebuah bagian dari kehidupan keseharian masyarakat. Artikel ini menggunakan peristiwa Arab Spring, sebagai studi kasusnya. Kemudian, dengan pendekatan Michel de Certeau, artikel ini berusaha menjelaskan bahwa media sosial adalah salah satu bentuk manifestasi dari taktik yang digunakan untuk melawan dominasi strategi. Dengan demikian, kita dapat melihat bagaimana media sosial berperan dalam peristiwa politik seperti Arab Spring melalui perannya sebagai bagian dari kehidupan keseharian masyarakat.

Artikel ini juga berargumen bahwa ketika membicarakan peran media sosial dalam aksi kolektif seperti demonstrasi, politik akan menjadi hal pertama yang perlu dikaji baik secara analitis maupun kronologis. Didahulukan secara analitis karena tidak mungkin kita dapat memahami peran media apapun dalam proses politik manapun tanpa memikirkan kondisi lingkungan politik yang mengitarinya. Didahulukan secara kronologis karena peningkatan jumlah aksi protes besar-besaran lebih cenderung terjadi sebelum adanya perubahan dalam penggunaan media sosial dibandingkan setelahnya.¹¹

3.1. Keluhan Politik dan Aksi Protes

Sudah ada banyak kajian yang didedikasikan untuk mengkaji penyebab terjadinya ketidakstabilan politik, salah satunya adalah keluhan politik atau ketidakpuasan terhadap pemerintah. Meskipun banyak studi yang menjelaskan ketidakpuasan sebagai penyebab ketidakstabilan politik, argumen yang mereka gunakan berbeda satu sama lain. Salah satu argumen yang nampaknya dapat relevan dengan negara-negara Arab adalah bahwa institusi pemerintahan anokrasi (bukan negara demokrasi namun juga bukan otokrasi penuh) cenderung tidak mampu membuat kebijakan yang dapat mengakomodasi kebutuhan rakyatnya sehingga dapat meningkatkan risiko terjadinya ketidakstabilan.¹² Pendekatan lainnya yang dapat digunakan untuk menjelaskan terjadinya ketidakstabilan politik adalah hipotesis ketidaksesuaian. Hipotesis ini berfokus pada penjelasan bahwa semakin besar kesenjangan antara keinginan rakyat terhadap demokrasi dengan kondisi riil demokrasi negaranya akan meningkatkan potensi terjadinya ketidakstabilan.¹³

¹⁰ Gadi Wolfsfeld, Elad Segev, dan Tamir Sheafer, "Social Media and the Arab Spring: Politics Comes First," *The International Journal of Press/Politics* 18, no. 2 (2013):115-137.

¹¹ Ibid.

¹² S. Gates, H. Hegre, dan H. Strand, "Institutional Inconsistency and Political Instability: Polity Duration, 1800-2000," *American Journal of Political Science* 50, no. 4 (2006):893-908.

¹³ G. Bingham Powell, Russell J. Dalton, dan Kaare Strom, *Comparative Politics Today: A World Review* (New York: Longman, 2000).

3.2. *Konsep Everyday Life Michel de Certeau*

De Certeau berpendapat bahwa selalu ada sebuah struktur ganda di masyarakat: di satu sisi dominasi tatanan sosial dan ekonomi, di sisi lain, ada mereka yang berada di bawah tatanan tersebut.¹⁴ Sistem atau tatanan sosial dan ekonomi yang ada menggunakan “strategi” yang diciptakan di ruang dominasinya untuk mempertahankan eksistensinya. Sedangkan individu-individu yang menjadi anggota pasif dari tatanan tersebut menggunakan “taktik” yang mereka kembangkan untuk menahan dominasi dari strategi.

Certeau mendefinisikan “strategi” sebagai sebuah kalkulasi dari relasi kekuasaan yang memungkinkan satu subjek (bisnis, tentara, kota, dan lain-lain) berdiri sebagai sebuah institusi sendiri.¹⁵ Lebih lanjut lagi, Certeau mengatakan bahwa strategi umumnya memiliki sesuatu yang disebut sebagai area atau ruang kekuasaan yang terus ada tanpa terikat waktu serta menjadi domainnya. Sedangkan “taktik”, didefinisikan oleh Certeau sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan oleh mereka yang tidak memiliki kekuatan atau kekuasaan. Taktik berbeda dengan strategi. Ia tidak memiliki ruang domain yang menjadi tempat eksistensinya. Sebagai gantinya, taktik berusaha memanfaatkan waktu untuk mengungguli ruang yang didominasi oleh strategi.

Taktik, dalam perspektif Certeau, adalah manifestasi dari Everyday life. Taktik memberikan kepada masyarakat biasa untuk mendapatkan kebebasan walaupun mereka sedang berada di bawah sebuah tatanan sosial, politik, atau ekonomi tertentu. Artikel ini berusaha untuk menjelaskan bahwa media sosial menjadi salah satu wadah taktik masyarakat. Media sosial mudah diakses oleh masyarakat serta dapat digunakan tanpa terikat ruang. Dengan kata lain, media sosial adalah bagian dari everyday life masyarakat, dalam konteks ini masyarakat di negara-negara yang mengalami revolusi selama Arab Spring. Sesuatu yang menjadi bagian dari keseharian masyarakat bahkan dapat digunakan untuk melakukan mobilisasi massa dalam jumlah besar.

3.3. *Media Sosial dan Aksi Protes Politik*

Konflik Kajian tentang dampak potensial media sosial terhadap aksi kolektif menjadi suatu hal yang menarik untuk dikaji. Media sosial, sejak awal kemunculannya, menunjukkan potensi untuk membantu aksi gerakan dengan alat yang cepat, efektif, dan relatif murah untuk proses rekrutmen, pengumpulan dana, pendistribusian informasi dan gambar, diskusi kolektif, serta mobilisasi aksi.¹⁶

Momen pertama yang dianggap menjadi awal dari perhatian publik terhadap penggunaan media sosial untuk aksi pergerakan adalah Twitter Revolution yang terjadi di Iran pada Juni 2009. Media-media berita Barat dipenuhi dengan laporan aksi protes dari pegiat teknologi yang menggunakan Twitter dan bentuk-bentuk new media lainnya untuk mengorganisir dan menyampaikan pesannya. Namun peristiwa tersebut tidak dipandang sebagai sesuatu yang signifikan, mengingat hanya ada sekitar 8.600 warga Iran yang memiliki akun Twitter dari total populasi yang berjumlah 70 juta jiwa.¹⁷

¹⁴ Aznavur Demirpolat, “Understanding De Certeau’s Concepts of Strategy and Tactics in Relation to the Educational Policy Analysis,” *Educational Policy Analysis and Strategic Research* 16, no. 3 (2021).

¹⁵ Michel de Certeau, *The Practice of Everyday Life* (Los Angeles: University of California Press, 1984).

¹⁶ W. Bennet, “Communicating Global Activism: Strength and Vulnerabilities of Networked Politics,” dalam *Cyberprotest: New Media, Citizens and Social Movement*, eds. W. van de Bonk, dkk (London: Routledge, 2006).

¹⁷ Gadi Wolfsfeld, Elad Segev, dan Tamir Sheafer, “Social Media and the Arab Spring: Politics Comes First,” *The International Journal of Press/Politics* 18, no. 2 (2013):115-137.

Terdapat dua kelompok dengan pendapat yang berbeda dalam permasalahan keterkaitan media sosial dengan aksi pergerakan. Yang pertama dapat disebut sebagai cyber-enthusiasts dan satunya lagi adalah cyber-skeptics. Cyber-enthusiasts merujuk pada orang-orang yang optimis meyakini kemampuan media sosial dalam memberdayakan opini masyarakat di negara non-demokrasi dan membantu mereka yang ingin melakukan aksi protes untuk mendapatkan taktik baru.¹⁸ Cyber-skeptic merujuk pada mereka yang meragukan signifikansi media sosial dalam aksi pergerakan massa. Mereka berpendapat bahwa penggunaan internet partisipasi semu dalam kebijakan publik dan mencegah mereka dari melakukan aksi protes secara fisik di dunia nyata. Beberapa dari mereka bahkan berpendapat bahwa media sosial adalah alat untuk menekan masyarakat secara represif.¹⁹ Jika hal ini direfleksikan dengan pandangan Certeau mengenai kehidupan keseharian, kita akan mendapati bahwa dalam kesempatan tertentu media sosial menjadi sebuah wadah bagi mereka yang tidak memiliki kekuatan atau kekuasaan untuk dapat melakukan perlawanan terhadap dominasi strategi yang menguasai ruang. Namun, secara bersamaan, media sosial juga membuat pengawasan terhadap masyarakat dapat menjadi semakin ketat dan represif.

3.4. Arab Spring sebagai Sebuah Studi Kasus

Arab Spring bermula di Tunisia pada Desember tahun 2010 sampai 2011. Fenomena ini menyebar di negara-negara kawasan Afrika Utara sampai Timur Tengah melalui media sosial sebagai jalur persebarannya. Arab Spring yang terjadi di Mesir, berakhir dengan turunnya Presiden Husni Mubarak, menggunakan media sosial sebagai alat untuk saling berbagi informasi dengan cepat di antara para aktivis revolusi.²⁰ Konflik dalam negeri yang terjadi di Mesir telah menewaskan jutaan orang.²¹ Alasan utama dari Arab Spring di Mesir adalah ekonomi. Pertumbuhan ekonomi di masa pemerintahan Mubarak hanya meningkatkan kekayaan dari orang-orang kaya dan membuat angka pengangguran terus bertambah. Gerakan revolusi yang terjadi di Mesir berusaha untuk mendorong pemerintah agar segera mengatasi permasalahan kemiskinan, kesenjangan, korupsi dan ketidakadilan yang sedang terjadi.

Selain perekonomian, Arab Spring di Mesir juga dipengaruhi oleh meningkatnya harga pangan secara signifikan. Pada tahun 2010, harga sereal meningkat secara tajam sebagai akibat dari perubahan iklim yang terjadi di seluruh dunia. Harga gandum juga meningkat sebanyak 70%. Gandum sendiri merupakan bahan utama dari roti yang menjadi makanan pokok masyarakat berpenghasilan rendah. Jika harga roti naik, hal tersebut akan menimbulkan kelaparan, dan kelaparan akan menimbulkan gelombang revolusi.²²

Arab Spring yang terjadi di Mesir memiliki perbedaan dengan negara lain. Tidak seperti Libya, pasukan tentara yang mengawal di Mesir jauh lebih terorganisir dan menjadi faktor penting dalam revolusi di negara tersebut. Selain itu, tingkat pendidikan di Mesir relatif lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara Arab lain. Revolusi yang terjadi di Mesir pada akhirnya akan berdampak terhadap negara-negara Arab lain yang khawatir kekuasaannya akan digulingkan juga, sehingga para penguasanya berusaha membagikan kekayaan mereka kepada masyarakat. Kuwait menggelontorkan sekitar \$70 miliar untuk pekerja di negaranya beserta uang tunai sejumlah \$3.650 per individu yang totalnya berjumlah 4 miliar dolar ditambah dengan makanan gratis hingga tahun 2011.

¹⁸ M. Gladwell dan C. Shirky, "From Innovation to Revolution: Do Social Media Make Protests Possible?" *Foreign Affairs* 90, no. 2 (2011).

¹⁹ B. He dan M. E. Warren, "Authoritarian Deliberation: The Deliberative Turn in Chinese Political Development," *Perspectives on Politics* 9, no. 2 (2011):269-89.

²⁰ Yurdagul Meral, "The Role of Social Media in Arab Spring," *e-Journal of New Media* 5, no. 1 (2021).

²¹ P. Collier, *Breaking the Conflict Trap: Civil War and Development Policy* (World Bank Publications, 2003).

²² E. Leipsen, *Seismic Shift: Understanding Change in the Middle East* (Washington DC: The Henry L. Stimson Center, 2011).

Bahrain mendistribusikan bantuan kepada rakyatnya. Arab Saudi meningkatkan gaji hingga 40 persen. Selain itu, tentu yang juga membedakan revolusi yang terjadi Mesir dengan negara lainnya adalah penggunaan media sosial dalam prosesnya.

3.5. Media Sosial dan Mesir

Pada Perkembangan media sosial melalui internet telah mengubah kehidupan kita. Berita tidak lagi diperoleh melalui surat kabar yang terbit sehari sebelumnya. Apalagi generasi muda mengikuti segala hal melalui media sosial. Teknologi baru dalam komunikasi, meningkatkan penggunaan alat media sosial baru seperti (SMS), situs jejaring, blog, dan lain-lain untuk gerakan sosial.²³

Jumlah pemegang akun aktif Facebook telah melampaui 1 miliar, twitter hampir 225 juta pada kuartal pertama tahun 2014. Dengan Internet dan seperti Facebook, platform Twitter mengubah segalanya dalam konektivitas sosial.²⁴ Pengguna media sosial tidak hanya menggunakannya untuk mengikuti berita, mereka juga berbagi segala sesuatu dengan jaringan mereka melalui media sosial. Satu miliar pengguna aktif facebook, dengan berbagi fotonya di setiap kesempatan, acara sosial, jalan-jalan malam, mengecek lewat empat kotak, menjadikan foto-foto Instagram seolah menjadi kehidupan tersendiri di dunia maya yang membantu penggunanya tetap berhubungan dengan kenalannya secara virtual. Di Mesir, ada sekitar 4 juta pengguna aktif pada akhir 2010 dan meningkat menjadi 40 juta pada Februari 2019, sekitar 38.9 persen dari total populasi.

Dengan kata lain, penggunaan media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan keseharian kita. Dalam kaitannya dengan politik, ada berbagai pandangan mengenai penggunaan media sosial, ada yang menganggapnya mengganggu dan ada pula yang menghitungnya sebagai bagian dukungan pada pemerintah. Media sosial mempunyai peran penting di Mesir. Pemerintah telah berinvestasi dalam teknologi komunikasi baru. Investasi pada teknologi komunikasi baru ini bertujuan untuk menurunkan harga dan menyediakan akses yang mudah. Akses yang terjangkau dan mudah ke media sosial kini tersedia bagi masyarakat Mesir karena negara memperluas teknologi informasi Mesir untuk mencapai pembangunan sosio-ekonomi. Negara menyediakan akses Internet gratis, komputer murah, dan pusat Internet yang diperluas pada tahun 1999. Dengan insentif ini, dan investasi pada teknologi komunikasi baru, pengguna media sosial Facebook telah meningkat menjadi 4,5 juta, yang merupakan 21 persen dari populasi Mesir pada tahun 2014.

Ketika terjadi Arab Spring di Mesir, lebih dari seperempat orang yang mengikutinya mendapatkan informasi dari Facebook terlebih dahulu, kemudian mempostingnya kembali di Facebook. Bukan hanya Internet versi Arab yang menjadi satu-satunya faktor. Investasi dalam teknologi komunikasi, penggunaan media sosial melalui ponsel jauh lebih murah, blog meningkat dan para aktivis mulai menggunakan alat komunikasi media sosial lainnya seperti Facebook, Flickr, Twitter, dan telepon seluler. Dukungan awal melalui media sosial Facebook, pada bulan April 2008, para pekerja yang menggunakan Facebook melakukan mogok kerja buruh tekstil berjumlah 70 ribu namun dapat diredam oleh pihak keamanan negara.²⁵ Aksi protes yang dilakukan di Tahrir Square tidak disebarkan melalui media klasik. Media sosial digunakan secara masif untuk menyebarkannya dan dunia mendapatkan berita seputar peristiwa tersebut dari platform itu. Perkembangan jumlah pengguna media sosial secara bersamaan meningkatkan

²³ L. Langman, "From Virtual Public Spheres to Global Justice: A Critical Theory of Interworked Social Movements," *Sociological Theory* 23, no. 1 (2005):42-74.

²⁴ C. Radsch, "Core to Commonplace: The Evolution of Egypt's Blogosphere," *Arab Media & Society* 6 (2008).

²⁵ N. Hamdy, "Arab Citizen Journalism in Action: Challenging Mainstream Media, Authorities and Media Laws," *Westminster Papers in Communication & Culture* 6, no. 1 (2009).

jumlah aktivisme di Mesir.²⁶ Gerakan Revolusi Mesir yang berhasil melengserkan Presiden Husni Mubarak menunjukkan bahwa media sosial dapat memiliki pengaruh terhadap gerakan sosial.

Apa yang terjadi di Mesir selama Arab Spring membuktikan bahwa media sosial merupakan bagian dari keseharian masyarakat dalam perspektif Michel de Certeau. Media sosial digunakan oleh masyarakat sebagai wadah membentuk taktik mereka melawan strategi pemerintahan dan taktik itu sendiri merupakan definisi everyday life dalam perspektif Certeau. Pemerintah, yang memiliki strategi, berusaha untuk menjaga eksistensinya dengan mendominasi ruang-ruang gerak masyarakat. Dalam satu kesempatan, pemerintah bahkan sampai harus mematikan internet selama terjadinya revolusi di Mesir. Revolusi Mesir menunjukkan bahwa apa yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari kita dapat digunakan untuk mempengaruhi tatanan sosial, ekonomi, dan politik perdamaian.

4. Penutup

Peristiwa *Arab Spring* berhasil membentuk ulang corak perpolitikan di berbagai negara Timur Tengah, menjadi bukti nyata ketidakpuasan masyarakat sipil terhadap rezim pemerintahan otoriter yang berkuasa. Rezim yang merasa kekuasaannya terancam oleh kekuatan massa akan berusaha menguasai ruang dengan menggunakan segala cara yang represif, mulai dari pengerahan aparat keamanan hingga pemblokiran akses internet, sebagaimana yang terjadi saat Revolusi Mesir. Sebagaimana pada umumnya, rezim yang merasa bahwa kekuasaannya dapat digulingkan oleh kekuatan massa masyarakat sipil akan menggunakan segala cara yang dapat mempertahankan kekuatannya. Mereka akan berusaha menguasai ruang untuk memastikan keberlangsungan kekuatannya. Penguasaan terhadap ruang tersebut bisa berupa pengerahan aparat keamanan untuk meleraikan massa, membangun pembatas-pembatas, atau pemblokiran akses internet sebagaimana yang terjadi saat Revolusi Mesir.

Di sisi lain, masyarakat merespon usaha represif ini dengan caranya sendiri. Mereka tidak dapat memegang kuasa atas ruang karena ketiadaan kekuasaan. Sebagai gantinya, mereka mencoba memegang dominasi atas waktu. Mereka tidak menggunakan cara-cara konvensional dalam perlawanan karena jika demikian, mereka akan dapat mudah dikalahkan. Mereka akan berusaha mencari saat-saat munculnya celah dalam ruang pemerintah dan “menyerang” pada waktu-waktu tertentu. Dalam Revolusi Mesir, para demonstran menggunakan media sosial sebagai wadah perlawanannya. Penggunaan media sosial dianggap ampuh untuk membendung dominasi pemerintah yang menguasai ruang. Dengan media sosial, ide-ide dan kabar-kabar seputar perlawanan dapat disebarkan dengan mudah dan cepat.

Media sosial yang digunakan sebagai upaya melawan dominasi ruang pemerintah membuatnya sebagai bagian dari kehidupan keseharian (*everyday life*) masyarakat Mesir dalam pandangan Michel de Certeau. Dalam pandangannya, cara pihak-pihak yang berkuasa dalam mempertahankan kekuasaannya dengan mendominasi ruang atas waktu disebut sebagai strategi. Sebaliknya, upaya mereka yang tidak memiliki kekuasaan untuk melawannya dengan memanfaatkan dominasi waktu atas ruang disebut sebagai taktik. Media sosial telah menjadi taktik dalam konteks peristiwa Revolusi Mesir dan dalam pandangan Certeau, *everyday life* adalah taktik.

Media sosial yang terintegrasi dalam kehidupan keseharian (*everyday life*) masyarakat Mesir adalah kunci keberhasilan taktik ini. Dalam kerangka Michel de Certeau, upaya

²⁶ P. N. Howard dan M. M. Hussain, “The Upheavals in Egypt and Tunisia: The Role of Digital Media,” *Journal of Democracy* 22, no. 3 (2011):35-48

rakyat yang tidak memiliki kekuasaan untuk melawan strategi penguasa dengan memanfaatkan dominasi waktu atas ruang disebut sebagai taktik. Media sosial, dengan kecepatan dan kemampuannya menyebar ide dan kabar perlawanan, adalah taktik penting dalam konteks Revolusi Mesir. Dengan mempelajari *everyday life* (media sosial) yang terjadi saat Revolusi Mesir, kita jadi memahami bahwa dalam pergerakan massa besar pun, masyarakat mampu menciptakan aktivitas kesehariannya sendiri yang bersifat politis. Hasil penelitian ini dapat menjadi pijakan penting untuk membangun kajian-kajian ke depan yang lebih mendalam, terutama yang berkaitan dengan revolusi dan masyarakat sipil, guna menemukan indikator-indikator terbentuknya sebuah aktivitas keseharian baru di tengah masyarakat saat terjadi peristiwa besar.

Daftar Pustaka

- Alhadar, Ahram Online. "Syria Clampdown on Protests Mirrors Egypt's as Thugs Join Attacks." Ahram Online.
<https://web.archive.org/web/20120222154548/http://english.ahram.org.eg/NewsContent/2/0/10315/World/0/Syria-clampdown-on-protests-mirrors-Egypt-as-thug.aspx> (diakses pada 30 Juni 2024).
- Al-Marashi, Ibrahim. "Iraq and the Arab Spring: From Protests to the Rise of ISIS." In *The Arab Spring*, edited by Mark L. Hass dan David W. Lesch. New York: Routledge, 2019.
- Bennet, W. "Communicating Global Activism: Strength and Vulnerabilities of Networked Politics." In *Cyberprotest: New Media, Citizens and Social Movement*, edited by W. van de Bonk, dkk. London: Routledge, 2006.
- Certeau, Michel de. *The Practice of Everyday Life*. Los Angeles: University of California Press, 1984.
- Collier, P. *Breaking the Conflict Trap: Civil War and Development Policy*. World Bank Publications, 2003.
- Dainotti, Alberto, dkk. "Analysis of Country-wide Internet Outages Caused by Censorship." IMC 11 (2011).
- Demirpolat, Aznavur. "Understanding De Certeau's Concepts of Strategy and Tactics in Relation to the Educational Policy Analysis." *Educational Policy Analysis and Strategic Research* 16, no. 3 (2021).
- Donnelly, Jerome. "Arab Winter." *America: The National Catholic Review*.
<https://web.archive.org/web/20141026051005/http://americamagazine.org/issue/culture/arab-winter> (diakses pada 30 Juni 2024).
- Maleki, Ammar. "Uprisings in the Region and Ignored Indicators." *Payvand Iran News*.
<https://web.archive.org/web/20130425231858/http://www.payvand.com/news/11/feb/1080.html> (diakses pada 29 Juni 2024).
- Gates, Scott, Harvard Hegre, Mark P. Jones, dan Harvard Strand. "Institutional Inconsistency and Political Instability: Polity Duration, 1800-2000." *American Journal of Political Science* 50, no. 4 (2006):893-908.
- Gladwell, M. dan C. Shirky. "From Innovation to Revolution: Do Social Media Make Protests Possible?" *Foreign Affairs* 90, no. 2 (2011).
- Hamdy, N. "Arab Citizen Journalism in Action: Challenging Mainstream Media, Authorities and Media Laws." *Westminster Papers in Communication & Culture* 6, no. 1 (2009).
- He, B. dan M. E. Warren. "Authoritarian Deliberation: The Deliberative Turn in Chinese Political Development." *Perspectives on Politics* 9, no. 2 (2011):269-89.
- Hendawi, Hamza dan Sarah El Deeb. "Egypt's Mubarak refuses to quit, hands VP powers." myway.

- <https://web.archive.org/web/20110524150413/http://apnews.myway.com//article/20110211/D9LA9H180.html> (diakses pada 30 Juni 2024).
- Howard, P. N. dan M. M. Hussain. "The Upheavals in Egypt and Tunisia: The Role of Digital Media." *Journal of Democracy* 22, no. 3 (2011):35-48.
- Huang, Carol. "Facebook and Twitter key to Arab Spring uprisings: report." *The National*. <https://web.archive.org/web/20120516161234/http://www.thenational.ae/news/uae-news/facebook-and-twitter-key-to-arab-spring-uprisings-report> (diakses pada 30 Juni 2024).
- Irishtimes.com. "Syria's Crackdown." <https://web.archive.org/web/20111026093919/http://www.irishtimes.com/newspaper/opinion/2011/0531/1224298143757.html> (diakses pada 30 Juni 2024).
- Kirkpatrick, David D. "New Turmoil in Egypt Greets Mixed Verdict for Mubarak." *The New York Times*. https://web.archive.org/web/20120605014553/http://www.nytimes.com/2012/06/03/world/middleeast/egypt-hosni-mubarak-life-sentence-prison.html?_r=1&ref=world (diakses pada 30 Juni 2024).
- Langman, L. "From Virtual Public Spheres to Global Justice: A Critical Theory of Interworked Social Movements." *Sociological Theory* 23, no. 1 (2005):42-74.
- Leipson, E. *Seismic Shift: Understanding Change in the Middle East*. Washington DC: The Henry L. Stimson Center, 2011.
- Meral, Yurdagul. "The Role of Social Media in Arab Spring." *e-Journal of New Media* 5, no. 1 (2021).
- Powell, G. Bingham, Russell J. Dalton, dan Kaare Strom. *Comparative Politics Today: A World Review*. New York: Longman, 2000.
- Radsch, C. "Core to Commonplace: The Evolution of Egypt's Blogosphere." *Arab Media & Society* 6 (2008).
- Wolfsfeld, Gadi, Elad Segev, dan Tamir Sheafar. "Social Media and the Arab Spring: Politics Comes First." *The International Journal of Press/Politics* 18, no. 2 (2013):115-137.2004.